Sustainable Behavior: Perspektif Warga Sekolah yang Rawan Banjir di Bogor pada Masa Pandemi Covid-19

Ayu Meryka Santoso

Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi,
Universitas Ahmad Dahlan
ayumersan@gmail.com

Ahmad Muhammad Diponegoro

Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi,
Universitas Ahmad Dahlan
ahmad.diponegoro@psy.uad.ac.id

Een Rohaeni

Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi,
Universitas Ahmad Dahlan
eenghazali@gmail.com

Unggul Haryanto Nur Utomo

Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi,
Universitas Ahmad Dahlan
unggul.utomo@psy.uad.ac.id

ABSTRAK

Indonesia seringkali dihadapkan dengan permasalahan banjir yang disebabkan oleh penumpukan sampah di berbagai tempat sehingga menyebabkan proses belajar menjadi terganggu, terlebih di sekolah yang dekat dengan aliran sungai. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya perilaku yang berkesinambungan (*sustainable behavior*) dalam menjaga kelestarian lingkungan alam, terlebih di situasi pandemi Covid-19 saat ini yang menuntut adanya pola hidup bersih. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon, serta memanen air hujan sebagai wujud memanfaatkan potensi alam untuk kebutuhan hidup dan kelestarian lingkungan, sekaligus mengurangi banjir dan penyebaran virus penyakit yang ditimbulkan akibat banjir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *sustainable behavior* dalam perspektif warga sekolah yang rawan banjir di Bogor pada masa pandemi COVID-19. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian sebanyak dua orang warga Sekolah SD Daar el Salam, Bogor yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner wawancara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga Sekolah SD Daar el Salam memiliki pemahaman yang baik mengenai *sustainable behavior* sebagai wujud kepedulian terhadap alam dan melakukan tindakan nyata dalam menjaga kelestarian alam dan mengatasi banjir di sekolah.

Kata Kunci: Banjir, Sustainable Behavior, Warga Sekolah Dasar El Salam-Bogor

ABSTRACT

Indonesia is often faced with the problem of flooding caused by the accumulation of garbage in various places, causing the learning process to be disrupted, especially in schools that are close to rivers. Therefore, sustainable behavior is needed in preserving the natural environment, especially in the current Covid-19 pandemic situation which demands a clean lifestyle. Some of the efforts are disposing of garbage in its place, planting trees, and harvesting rainwater as a form of utilizing the natural potential for living needs and environmental sustainability, as well as reducing flooding and the spread of disease viruses caused by flooding. This study aims to determine sustainable behavior from the perspective of school residents who are prone to flooding in Bogor during the COVID-19 pandemic. This research method is qualitative with a phenomenological approach. The research subjects were two residents of SD Daar el Salam School, Bogor, who were taken by purposive sampling technique. Data collection using a structured interview questionnaire. The results showed that the residents of Daar el

September 16, 2020, Hal. 1-7

Salam Elementary School have a good understanding of sustainable behavior as a form of caring for nature and taking real action in preserving nature and overcoming flooding in schools.

Keywords: Flooding, Sustainable Behavior, Residents Of The Daar El Salam School Bogor

PENDAHULUAN

Dunia saat ini tengah waspada terhadap penyebaran sebuah virus yang dikenal dengan virus corona. *Coronaviruses* (CoV) merupakan bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV)* and *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV)*. Penyakit yang disebabkan virus corona, atau dikenal dengan Covid-19, adalah jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya (World Health Organization, 2019).

Kasus virus corona muncul dan menyerang manusia pertama kali di provinsi Wuhan, China. Awal kemunculannya diduga merupakan penyakit pneumonia, dengan gejala serupa sakit flu pada umumnya. Gejala tersebut di antaranya batuk, demam, letih, sesak napas, dan tidak nafsu makan, namun berbeda dengan influenza, virus corona dapat berkembang dengan cepat hingga mengakibatkan infeksi lebih parah dan gagal organ. Penularan virus corona yang sangat cepat mendorong Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan virus corona sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Status pandemi atau epidemi global menandakan bahwa penyebaran COVID-19 berlangsung sangat cepat hingga hampir tak ada negara di dunia yang dapat memastikan diri terhindar dari virus corona (Widiyani, 2020).

Sejak keluarnya pernyataan resmi dari WHO bahwa Covid-19 merupakan pandemi global dan saat Covid-19 masuk ke Indonesia, Presiden Joko Widodo bersama Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto pada Senin 2 Maret 2020 mengeluarkan kebijakan antara lain dengan 3-M, mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak. Selain itu, kondisi pandemi Covid 19 menuntut pola hidup bersih dan sehat (Diponegoro, 2020).

Menjaga kebersihan lingkungan juga merupakan salah satu upaya positif dalam menjaga kelangsungan hidup. Penting untuk mengubah perilaku orang yang berbahaya bagi lingkungan dan mengeksplorasi metode untuk mendorong peningkatan keterlibatan

September 16, 2020, Hal. 1-7

dalam aktivitas yang melindungi lingkungan (Zhao, et.al, 2018). Mengubah pola perilaku masyarakat adalah inti aspek mempromosikan pembangunan berkelanjutan, hal ini jelas bahwa penelitian dalam ilmu perilaku memiliki peran penting untuk dijalankan (Moreira, Ramalho, & Inman, 2020).

Indonesia memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pada dua musim tersebut kerap kali permasalahan yang muncul terkait dengan air, baik kekurangan air maupun bencana banjir akibat kurangnya daerah resapan air. Perubahan iklim seperti meningkatnya suhu bumi dan curah hujan yang tinggi dapat memicu terjadinya peningkatan jumlah populasi berbagai virus yang membuka peluang bagi tersebarnya penyakit (Bahri & Syafriati, 2011). Kondisi ini seringkali disebabkan oleh penumpukan sampah yang tidak terkelola dengan baik di berbagai tempat, seperti di pinggir sungai, jalanan, bahkan di sekitar rumah warga. Sampah perkotaan berasal dari berbagai sisa konsumsi, sisa aktivitas industri, maupun sisa limbah pertanian dan peternakan. Sumber limbah paling banyak berasal dari limbah rumah tangga (Karak et al., 2012). Realita tersebut merupakan bentuk sikap masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan hidup (Desa et al., 2012). Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah maupun organisasi lingkungan hidup untuk melatih keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah menjadi produk yang bernilai guna (Khafid, 2019), namun masyarakat belum terbiasa mengelola sendiri sampah di rumah. Penumpukan sampah plastik yang sulit terurai menyebabkan bencana banjir yang hampir setiap tahun melanda di berbagai wilayah di Indonesia. Selain itu, penumpukan sampah juga mudah memicu berkembangnya berbagai virus penyakit dan dikhawatirkan saat ini adalah berkembangnya virus Covid-19 di Indonesia.

Dalam menyikapi permasalahan ketika banjir dan kekeringan yang sering melanda, beberapa solusi kurang memiliki dampak signifikan untuk jangka panjang, seperti munculnya jual beli air bersih atau donasi air untuk masyarakat yang kurang mampu saat terjadinya musim kemarau. Keadaan ini terjadi terus-menerus hingga saat ini, bencana cenderung disikapi secara pragmatis oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sesaat. Dampak dari pola tersebut adalah adanya ketergantungan pada bantuan dan kebiasaan perilaku yang instan, sementara itu persoalan jangka panjang

September 16, 2020, Hal. 1-7

atas permasalahan air ini sebenarnya belum terselesaikan secara tuntas. Beberapa sekolah pada gilirannya juga ikut terkena imbas bencana banjir akibat pola perilaku yang kurang memperhatikan kelestarian lingkungan dan tindak lanjut yang bersifat sesaat yang secara tidak disadari terjadi secara berulang dan terus-menerus. Oleh karena itu diperlukan upaya yang bersifat jangka panjang dengan tetap memperhatikan kebutuhan masyarakat luas dan kelestarian lingkungan hidup.

Sekolah Daar el Salam yang berlokasi di Desa Bojongkulur, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor, Jawa Barat adalah salah satu sekolah yang rawan banjir. Hampir setiap curah hujan tinggi sekolah akan tergenang banjir karena lokasi Sekolah Daar el salam berada persis di belakang sungai yang airnya merupakan aliran dari sungai Cileungsi, selain itu sungai tersebut juga telah mengalami pendangkalan. Timbunan material di dasar sungai, baik alami maupun hasil limbah manusia berupa sampah menyebabkan aliran sungai tidak lancar, kondisi ini juga tidak terlepas dari ulah manusia yang berkontribusi langsung maupun tidak langsung. Saat sungai Cileungsi meluap, maka air sungai di belakang sekolah akan mengalir ke sekolah sehingga terjadilah banjir. Banjir yang paling parah terjadi pada bulan Januari 2020, sebagaimana yang dijelaskan oleh Berutu dalam detikNews (2020) dimana Kepala SD Daar el Salam menyatakan bahwa banjir pada saat itu seperti tsunami kecil karena tinggi air mencapai 230 cm. Peralatan dan perlengkapan sekolah menjadi rusak semua, bahkan karena tebalnya lumpur maka proses pembersihannya pun membutuhkan waktu yang cukup lama dan banyak personil dilibatkan. Kondisi ini terjadi berulang setiap kali musim hujan sehingga menjadi perhatian warga sekolah dalam menyikapi bencana dan memunculkan perilaku sadar kelestarian lingkungan (*sustainable behavior*) untuk meminimalisasi kerugian akibat banjir.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *sustainable behavior* dalam perspektif warga sekolah yang rawan banjir di Bogor pada masa pandemi Covid-19.

September 16, 2020, Hal. 1-7

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan metode kualitatif fenomenologi agar dapat memperoleh data dari fenomena yang ada dengan lebih mendalam, lengkap, dan memiliki makna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Subjek penelitian sebanyak dua orang warga sekolah yang berada di daerah rawan banjir, yaitu Sekolah Daar el Salam yang berlokasi di Desa Bojongkukur, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Subjek penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur melalui kuesioner kemudian dianalisis dan dideskripsikan untuk menemukan konstruksi makna yang dibangun oleh subjek atas perilaku *sustainable behavior*.

HASIL

Berdasarkan hasil dari wawancara terhadap dua warga sekolah yang menjadi subjek penelitian, didapatkan perspektif warga sekolah terkait *sustainable behavior* sebagai berikut:

Pemahaman tentang *Sustainable Behavior*

Subjek 1 dan 2 menyampaikan bahwa *sustainable behavior* merupakan perilaku menjaga kelestarian lingkungan yang erat kaitannya dengan sikap dan reaksi seseorang terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Perilaku dihasilkan dari pengetahuan yang diimplementasikan dalam kebiasaan sehari-hari untuk menjaga kelestarian lingkungan, artinya bahwa *sustainable behavior* merupakan proses melindungi dan memelihara lingkungan dari kerusakan atau kemusnahan.

Subjek 1 menyampaikan contoh *sustainable behavior* yang pernah dilakukan adalah menanam beberapa jenis tanaman dan menjaga kebersihan lingkungan dengan selalu membuang sampah pada tempatnya, serta tetap memelihara keindahan lingkungan dengan tidak merusak potensi alam dan memanfaatkannya secara wajar. Subjek 2 menyampaikan *sustainable behavior* yang pernah dilakukan adalah menjaga lingkungan tempat tinggal dengan baik.

September 16, 2020, Hal. 1-7

Pemahaman tentang Manfaat dari Perilaku Melestarikan Lingkungan

Subjek 1 menyatakan bahwa manfaat dari perilaku melestarikan lingkungan agar lingkungan dapat ditingkatkan dan dipertahankan kualitasnya, serta menjamin ketersediaan sumber daya alam, sehingga manusia yang menetap pada wilayah tersebut dapat menikmati potensi alam yang ada. Lebih jauh lagi, dengan berperilaku menjaga kelestarian lingkungan berarti telah menjalankan syariat agama, karena Allah *Subhanahu wata'ala* telah berfirman bahwa kita diperintahkan untuk menjaga lingkungan dan dilarang melakukan perusakan di muka bumi. Subjek 2 berpendapat bahwa manfaat dari perilaku dalam melestarikan lingkungan adalah menjadikan lingkungan aman untuk dijadikan sebagai tempat tinggal.

Faktor yang Diperlukan dalam Membangun Kesadaran akan Kelestarian Lingkungan

Subjek 1 menyampaikan bahwa faktor yang diperlukan dalam membangun kesadaran akan kelestarian lingkungan, yaitu dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran setiap orang akan pentingnya menjaga lingkungan; adanya bimbingan dan gerakan untuk memelihara lingkungan secara menyeluruh dan intensif yang dilakukan di tingkat daerah, kota, maupun nasional; banyaknya bencana alam yang terjadi disebabkan karena kerusakan lingkungan sehingga dapat merugikan bagi manusia secara materi maupun non materi. Hal ini dapat memungkinkan menjadi salah satu faktor meningkatkan kesadaran menjaga lingkungan.

Subjek 2 mengungkapkan bahwa faktor yang diperlukan dalam membangun kesadaran akan kelestarian lingkungan, yaitu adanya kesadaran dalam diri masyarakat; adanya pola hidup sehat masyarakat sekitar; adanya diskusi mengenai kelestarian lingkungan.

Upaya yang Sebaiknya Dilakukan agar Sekolah Terhindar dari Bencana Banjir atau Minimal dapat Meminimalisir Kerugian Akibat Banjir

Subjek 1 mengungkapkan ada beberapa upaya yang harus dilakukan agar sekolah terhindar dari bencana banjir atau setidaknya dapat meminimalisir kerugian

September 16, 2020, Hal. 1-7

akibat banjir, yaitu seperti meminimalisasi penggunaan ruang di lantai bawah sebagai ruang kelas; penggunaan ruang pada lantai bawah hanya diperuntukkan bagi ruang terbuka seperti lahan parkir, area bermain atau lapangan olah raga, perkebunan atau taman sekolah sebagai area penghijauan dan aula pertemuan; peralatan atau perlengkapan, misalnya alat-alat olahraga yang harus tetap ada di lantai bawah, dibuatkan tempat khusus yang mudah dan cepat untuk dievakuasi atau dipindah-pindahkan; perlengkapan kelas seperti lemari dan loker yang ada di lantai bawah harus menggunakan barang berbahan *waterproof* atau plastik yang ramah lingkungan sehingga tidak mudah rusak, termasuk cat dinding perlu memiliki kualitas yang baik agar tidak selalu mengganti cat setiap kali terkena banjir.

Subjek 2 berpendapat bahwa upaya-upaya yang harus dilakukan agar sekolah terhindar dari bencana banjir atau setidaknya dapat meminimalisasi kerugian akibat banjir, yaitu dengan membuang sampah tidak sembarangan; meninggikan tanggul bila dekat dengan aliran sungai; menggunakan alat-alat sekolah yang tahan air di lantai bawah dan menyimpan barang-barang yang tidak tahan air di lantai atas. Hal ini sebagai langkah antisipatif yang dilakukan atas bahaya banjir yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

Kelangsungan Pembelajaran di masa Pandemi Covid-19 dengan Potensi Banjir pada Musim Hujan

Subjek 1 dan 2 menuturkan bahwa di masa pandemi Covid-19 dengan potensi banjir pada musim hujan ini tentu saja ada pengaruhnya terhadap kelangsungan pembelajaran namun tidak terlalu berdampak signifikan, karena selama pandemi saat ini pembelajaran telah dilakukan secara daring (menggunakan berbagai macam aplikasi) dan sudah bisa dikatakan berjalan dengan lancar. Adapun sedikit kendala yang akan terjadi mungkin saja berkaitan dengan ketersediaan listrik, karena biasanya ketika terjadi musibah banjir akan ada pemadaman listrik. Artinya, jika listrik padam maka penggunaan *wifi* akan terganggu, sehingga mempengaruhi kelancaran pembelajaran daring. Adapun jika musibah banjir terjadi, maka kegiatan membersihkan sekolah pasca banjir tetap dapat dilakukan secara bergiliran oleh guru yang saat itu tidak ada jam mengajar, sehingga pembelajaran daring tetap bisa dilaksanakan.

PEMBAHASAN

Kedua subjek pada penelitian ini menyatakan bahwa *sustainable behavior* merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga kelestarian lingkungan untuk melindungi dan memelihara lingkungan dari kerusakan atau kemusnahan sehingga keberlangsungan hidup masyarakat tetap terjaga. Manusia menjadi salah satu faktor penentu dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan, sekaligus memiliki peran dan tanggung jawab untuk memberdayakan kekayaan lingkungan guna kelangsungan hidup ekosistem. Hal ini sejalan dengan penelitian Fonlem, et.al. (2013) yang menyatakan bahwa *sustainable behavior* merupakan kegiatan yang ditujukan untuk pelestarian lingkungan alam. Gagasan keberlanjutan secara eksplisit memasukkan kepuasan kebutuhan manusia dan kebutuhan untuk melestarikan alam. Dalam kenyataannya, keinginan besar untuk memenuhi kepuasan hidup, sering menjadi pemicu manusia untuk menguasai alam yang cenderung menimbulkan kerusakan akibat sikap mementingkan kebutuhan sendiri tanpa memperhatikan kelangsungan hidup, seperti eksploitasi alam dilakukan secara berlebihan yang mengakibatkan bencana banjir dimana-mana.

Bencana yang terjadi berakibat pada kesengsaraan yang dialami manusia saat bencana terjadi. Sebagaimana tercantum dalam surat Al Rum 41 yang berbunyi, “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Pada ayat tersebut terdapat penegasan Allah *subhanahu wata’ala* bahwa berbagai kerusakan yang terjadi di darat dan di laut adalah akibat perbuatan manusia, oleh karena itu hendaklah manusia menghentikan perbuatan tersebut dan kembali ke jalan yang benar, yaitu dengan menggantikannya dengan perbuatan yang baik, yaitu melestarikan alam dan lingkungan karena sudah diatur oleh Allah *subhanahu wata’ala*. Hal ini karena Allah *Subhanahu wata’ala*. menciptakan alam semesta dan segala isinya untuk dimanfaatkan manusia demi kesejahteraan hidup dan kemakmurannya. Manusia sebagai khalifah di muka bumi boleh menggali kekayaan alam, mengolahnya, dan memanfaatkan dengan tanpa merusak alam sebagai bekal beribadah kepada Allah dan beramal soleh.

September 16, 2020, Hal. 1-7

Memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dengan sebaik-baiknya merupakan wujud seseorang sudah menjalankan syariat atas karunia rezeki yang diberikan Allah dengan tidak merusaknya. Sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al Baqarah ayat 60, “Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di muka bumi dengan berbuat kerusakan”. Pembentukan sumber daya alam di bumi ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, maka sudah menjadi kewajiban manusia untuk mengatur pemakaiannya dan melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup secara menyeluruh (Societatis, 2016).

Perilaku melestarikan lingkungan menjadikan lingkungan aman untuk dijadikan tempat tinggal. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et.al. (2013) bahwa perilaku manusia terhadap alam untuk melindungi dan melestarikan keberadaan alam akan menjaga keberlanjutan kehidupan. Warga sekolah menyadari bahwa lingkungan yang bersih, aman dari bencana, sanitasi lancar merupakan tempat yang nyaman untuk hidup. Dalam surat Al A’raf ayat 56 Allah berfirman, “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” Ayat tersebut jelas menunjukkan perintah Allah untuk menjaga lingkungan tempat kita tinggal dengan baik, dan menghendaki kita untuk berdoa kepada Allah mengharap kebaikan dan memohon perlindunganNya. Perbuatan yang baik terhadap alam, tentunya akan menghadirkan rahmat Allah turun di muka bumi sebagai bentuk keridhoanNya terhadap umat manusia yang menimbulkan rasa tenang dalam hati manusia atas keadaan alam yang aman sebagai perwujudan perbuatan seorang hamba yang telah menjalankan perintahNya dan tanda kasih sayang Allah kepada manusia di muka bumi.

Kedua subjek menyatakan bahwa pemahaman dan kesadaran dari setiap warga tentang pentingnya menjaga lingkungan menjadi faktor yang diperlukan dalam membangun kesadaran akan kelestarian lingkungan. Hal tersebut diperkuat oleh Lickona (2013) yang menjelaskan bahwa sesuatu karakter positif berawal dari adanya

September 16, 2020, Hal. 1-7

kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*) dan komitmen (*commitment*) menuju tindakan (*doing* atau *acting*). Allah *subhanahu wata'ala* berfirman dalam Q.S Al A'Raf ayat 56, "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya". Ayat ini jelas menyatakan perintah Allah untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi dan meperbaikinya dalam artinya menjaga kelestariannya dengan baik, melalui sikap peduli pada lingkungan dalam wujud kesadaran dan perilaku yang nyata. Sebagaimana yang disampaikan oleh Putri dan Nikawanti (2017) bahwa kesadaran manusia dalam menjaga dan melestarikan alam tersebut dapat dimiliki oleh individu melalui proses pembelajaran sepanjang hayat yang pada akhirnya akan membentuk pengetahuan, sikap, watak, dan keterampilan dalam mengolah serta melestarikan alam.

Beberapa wujud *sustainable behavior* yang pernah dilakukan oleh kedua subjek antara lain dengan menjaga lingkungan secara baik, seperti menjaga kebersihan lingkungan dengan selalu membuang sampah pada tempatnya dan tetap memelihara keindahan lingkungan dengan tidak merusak potensi alam dan memanfaatkannya secara wajar agar terhindar dari banjir. Hal ini sebagaimana dalam Sari (2019) bahwa lingkungan yang bersih akan terwujud dengan adanya penjagaan dan perilaku peduli lingkungan pada setiap elemen masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut.

Warga sekolah juga aktif menanam beberapa jenis tanaman di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nefilinda, Suryani, Rianto & Zuriyani (2020) bahwa gerakan penanaman pohon ini dapat memberikan contoh kepada masyarakat bahwa masih banyak akademisi yang peduli terhadap lingkungan hidup dan berupaya agar banjir dapat dicegah melalui penanaman pohon. Masyarakat perlu melakukan mitigasi untuk menghindari terjadinya banjir dengan memperbanyak penyerapan air melalui akar tanaman dan mengurangi *run off* (target ideal *zero run off*) di permukaan tanah ketika terjadinya hujan yang berkepanjangan. *Green behavior* merupakan refleksi dari tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan yang harus ada dan dimiliki oleh setiap manusia (Putri & Nikawanti, 2017). Hal ini sudah tercantum di dalam ayat Al Qur'an surat Az-Zukhruf ayat 32 terkait memanfaatkan alam dengan baik, "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah

September 16, 2020, Hal. 1-7

yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggalkan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik daripada yang mereka kumpulkan.” Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah telah memberi sarana alam dan pepohonan kepada manusia untuk dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sebagai rahmat yang diturunkan oleh Allah ke muka bumi.

Beberapa upaya yang harus dilakukan agar sekolah terhindar dari bencana banjir atau setidaknya meminimalisir kerugian akibat banjir yaitu meminimalisasi penggunaan ruang di lantai bawah sebagai tempat belajar, melainkan lebih memaksimalkan ruang lantai bawah sebagai lahan parkir, area bermain atau lapangan olah raga, sebagai area penghijauan, perkebunan atau taman sekolah dan aula pertemuan. Selain itu, upaya perlindungan alam juga dilakukan dengan membuang sampah tidak sembarangan dan meninggalkan tanggul bila dekat dengan aliran sungai. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Fonllem, et.al. (2013) bahwa pembangunan berkelanjutan menuntut perlindungan aktif terhadap sumber daya alam, sebab memenuhi kebutuhan masyarakat seperti konservasi sumber daya manusia (masyarakat, budaya, kelangsungan hidup, dan kesejahteraan masyarakat) sama pentingnya dengan konservasi ekosistem (lingkungan hidup).

Warga sekolah secara sadar berupaya untuk menggunakan barang-barang atau plastik tahan air yang ramah lingkungan agar tidak mudah rusak saat banjir dan menggunakan barang yang mudah dievakuasi saat terjadinya banjir. Plastik *biodegradable* (plastik ramah lingkungan) merupakan plastik yang perancangannya dibuat agar mampu terdekomposisi di alam (Fatisa & Kurniawati, 2017). Membangun kesadaran untuk mengurangi penggunaan bahan plastik yang tidak ramah lingkungan dapat dilakukan dengan gerakan siswa membawa tempat makan dari rumah, sehingga ketika siswa membeli makanan di kantin atau koperasi tidak menggunakan plastik yang tidak ramah lingkungan. Hal ini sesuai dengan ketentuan mengenai kantong plastik berbayar yang diatur dalam Surat Edaran Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Berbahaya dan Beracun Nomor: S.1230/PSLB3-PS/2016 tentang Harga dan Mekanisme Penerapan

Kantong Plastik Berbayar. Beberapa ketentuan dalam SE 1230/2016 yang terkait dengan upaya menggunakan kantong yang ramah lingkungan tersebut antara lain: pengusaha ritel tidak lagi menyediakan kantong plastik secara cuma-cuma kepada konsumen. Konsumen yang membutuhkan kantong plastik diwajibkan membayar kantong plastik dari gerai ritel; terkait jenis kantong plastik yang disediakan oleh pengusaha ritel, Pemerintah dan beberapa lembaga terkait menyepakati agar spesifikasi kantong plastik tersebut dipilih yang menimbulkan dampak lingkungan paling minimal dan harus memenuhi standar nasional yang dikeluarkan oleh Pemerintah atau lembaga independen yang ditugaskan untuk itu (Lusnita, 2019).

Sekolah Dasar Daar el Salam yang bertempat di daerah rawan banjir memiliki tantangan tersendiri, terutama di masa Covid-19. Berdasarkan kebijakan pemerintah bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara daring dan luring, maka hal ini tentunya memberikan pengaruh besar terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah ketika terjadi banjir. Semenjak pembelajaran diselenggarakan secara daring dan luring secara bergantian, bencana banjir tidak terlalu berdampak secara signifikan, artinya kegiatan belajar mengajar tetap terselenggara dengan baik. Kegiatan membersihkan sekolah pasca terjadinya banjir di sekolah tetap dapat dilakukan secara bergiliran oleh guru yang saat itu tidak ada jam mengajar, sehingga pembelajaran daring tetap bisa dilaksanakan.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar, pemanfaatan media sangatlah penting untuk dilakukan oleh guru saat pembelajaran daring. Kegiatan belajar secara daring didukung oleh pemanfaatan *wifi* yang sangat ditentukan oleh ketersediaan listrik saat di rumah, karena biasanya ketika terjadi musibah banjir, maka akan ada pemadaman listrik. Artinya jika listrik padam maka penggunaan *wifi* akan terganggu sehingga mempengaruhi kelancaran pembelajaran daring. Dengan demikian, ketika wabah Covid-19 masuk ke Indonesia, guru dan siswa bahkan orangtua dipaksa untuk beradaptasi secara cepat dengan strategi pembelajaran daring. Hal ini selaras dengan pendapat Sanjaya (2020) yang menyatakan tersedia waktu yang cukup panjang untuk

September 16, 2020, Hal. 1-7

belajar, beradaptasi, dan membiasakan diri dengan beberapa produk teknologi informasi yang dikembangkan untuk pendidikan.

Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban setiap manusia, pada masa pandemi Covid-19 ini manusia diuji dalam melaksanakan kewajiban menuntut ilmu. Dengan adanya perkembangan teknologi informatika yang semakin canggih, menuntut ilmu di masa Covid-19 bukanlah suatu rintangan, karena banyak dukungan yang tersedia dengan berbagai macam *platform* serta media pembelajaran yang memadai sehingga kegiatan belajar mengajar tetap terselenggara dengan baik. Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda yang artinya: “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699). Hadits tersebut menerangkan bahwa umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu, karena Allah telah berjanji di dalam Al-Qur'an bahwa barang siapa yang pergi untuk menuntut ilmu maka Allah akan mengangkat derajatnya, dan Rasulullah juga menjelaskan bahwa dengan belajar atau berjalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga. Hal ini juga ditunjukkan dalam segala bentuk kemudahan belajar saat pandemi Covid-19, yaitu hikmah yang diperoleh adalah tetap berlangsungnya proses belajar saat pandemi dan banjir beberapa waktu lalu di Sekolah Dasar Daar el Salam, Bogor.

Kewajiban menuntut ilmu tercantum di dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa betapa Allah akan mengangkat derajat mereka yang menuntut ilmu beberapa kali lebih tinggi daripada yang tidak menuntut ilmu. Isyarat ini menandakan pentingnya untuk terus menuntut ilmu bahwa dengan ilmu lah manusia bisa menjadi lebih mulia, tidak dengan hartanya apalagi nasabnya.

Optimalisasi Pemanfaatan Air Hujan sebagai Wujud *Sustainable Behavior*

Salah satu ide alternatif *sustainable behavior* yang mudah dan murah untuk dilakukan adalah pemanfaatan air hujan dengan langkah-langkah strategis dalam menyimpan air hujan dan memanfaatkannya dalam bentuk embung ataupun *rainwater harvesting system*. Ide dasar pemikiran gerakan memanen air hujan adalah bentuk syukur atas air hujan sebagai karunia Tuhan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas; mengubah kebiasaan masyarakat dari kebiasaan pola perilaku yang mempertimbangkan kepentingan sesaat untuk lebih berperilaku yang berkelanjutan sehingga juga menjangkau kepentingan jangka panjang; dan menjaga kelestarian alam. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Sue dalam Tamara (2016) menyatakan bahwa peduli lingkungan adalah sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan.

Gerakan memanen air hujan secara optimal dapat menghasilkan lima manfaat utama yaitu:

1. Pertama, dapat berkontribusi dalam penyediaan air bersih untuk pemenuhan kebutuhan rutin sehari-hari seperti mencuci baju, mengisi air kamar mandi, memasak, minum, wudhu, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Pamuji (2018) Kalimantan Selatan termasuk daerah yang mengalami kesulitan dalam penyediaan air bersih terutama di wilayah Banjarmasin. Peneliti menerapkan teknologi pemanenan air hujan pada Masjid Agung Banjarbaru Kalimantan Selatan sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan air baku bagi jamaah dalam kegiatannya di lingkungan Masjid Agung. Hasil perhitungan volume curah hujan yang diperoleh melalui atap bangunan adalah 1.785,60 m³, sedangkan kebutuhan air baku setiap bulannya sebesar 1.350 m³. Volume suplai air hujan ternyata lebih besar daripada volume kebutuhan air, sehingga air hujan dapat memenuhi kebutuhan air bersih pada wilayah tersebut melalui kolam-kolam penampungan air hujan yang juga memiliki fungsi sebagai elemen estetika pada bangunan, mengalirkan air hujan ke bak penampungan air wudhu dan kamar mandi.

September 16, 2020, Hal. 1-7

2. Kedua, gerakan ini dapat dimaknai sebagai upaya alternatif pemenuhan kebutuhan air bagi masyarakat di suatu daerah seperti irigasi pertanian, sehingga merupakan *sustainable behavior* dengan memperhatikan kepentingan masyarakat luas. Penelitian yang dilakukan oleh Nufutomo, Alam, dan Kiranaratri (2020) memberikan data bahwa di Margodadi, Lampung Selatan terjadi masalah banjir dan berkurangnya cadangan air tanah akibat pembangunan infrastruktur. Oleh karena itu pemerintah daerah mulai membangun *reservoir* untuk menyimpan air hujan dalam wujud embung. Embung merupakan salah satu upaya konservasi di lokasi tadah hujan untuk mengatasi ketersediaan air bagi masyarakat.

3. Ketiga, gerakan ini dapat mendorong masyarakat untuk secara sadar menanam pohon konservatif yang dapat menyimpan air hujan sehingga dapat mengisi cadangan air tanah dan menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rofil dan Maryono (2017) yaitu pemanenan air hujan melalui elemen alam dan elemen buatan dapat mencegah terjadinya penurunan permukaan tanah karena dengan terisinya air tanah melalui pengelolaan air hujan pada bangunan gedung, maka potensi turunnya permukaan tanah sebagai akibat dari eksploitasi air tanah akan berkurang. Selain itu, udara yang lebih bersih dari pepohonan dapat meningkatkan kualitas udara dari saringan banyak polutan di udara yang dapat membantu mengurangi jumlah penyakit pernapasan. Banyaknya jumlah pohon juga dapat menurunkan temperatur wilayah perkotaan karena penghijauan menciptakan daerah yang teduh sehingga mengurangi jumlah material penyerap panas dan menghasilkan uap air yang berarti mendinginkan udara panas. Pengelolaan air hujan dengan cara mengkonservasi, memanen dan menggunakan air untuk kebutuhan bangunan, mengisi kembali air tanah, dan mengurangi debit limpasan yang dapat menimbulkan banjir merupakan langkah positif untuk memperbaharui kondisi lingkungan yang pada akhirnya dapat memperbaiki iklim lingkungan.

4. Keempat, gerakan ini dapat menjadi sarana edukasi di sekolah dalam pemanfaatan sumber daya air hujan. Penelitian yang dilakukan oleh Rofil dan Maryono (2017) menyatakan bahwa curah hujan di wilayah Indonesia cukup tinggi, yaitu 2.000 - 4.000 mm/tahun berpotensi menjadi salah satu alternatif sumber air bersih. Upaya pemanenan

September 16, 2020, Hal. 1-7

air hujan ini merupakan upaya konservasi demi terjaganya kecukupan suplai air di daerah perkotaan. Sekolah merupakan salah satu infrastruktur dengan bangunan yang besar dan tersebar di berbagai wilayah sehingga memiliki potensi yang besar sebagai salah satu sarana pemanenan air hujan. Kegiatan pemanenan air hujan juga dapat menjadi salah satu sarana edukasi dalam rangka konservasi sumber daya air di sekolah. Hal ini selaras dengan yang disampaikan beberapa ahli bahwa penerapan pendidikan lingkungan hidup di sekolah diharapkan dapat menjadi pelopor yang memiliki rasa peduli akan tanggung jawab lingkungan, menjaga, dan melestarikan lingkungan hidup (Sya'ban, 2017).

5. Kelima, gerakan secara aktif memanen air hujan akan menumbuhkan pola perilaku masyarakat untuk berperan serta dalam mencegah banjir dan mengatasi peningkatan debit air secara mandiri sehingga menghindari ketergantungan pada bantuan dan menjadi lebih produktif. Produktifitas terhadap pemanfaatan air hujan ini sudah dilakukan di beberapa negara, antara lain Jepang (Tokyo) dan Thailand. Indriatmoko dan Rahardjo (2015) mengungkapkan dalam tulisannya bahwa di Jepang penggunaan air hujan dalam skala besar dengan merancang daerah tangkapan air di arena Sumo-gulat di kota Sumida. Atap seluas 8.400 m² di arena tersebut berfungsi sebagai daerah tangkapan permukaan untuk sistem pemanfaatan air hujan, lalu sistem saluran mengumpulkan air hujan ke tangka penyimpanan sebesar 1.000 m³ di bawah tanah dan air hujan yang sudah tertampung tersebut digunakan untuk menyiram toilet dan pendingin udara. Gerakan ini menimbulkan banyak fasilitas umum baru yang memperkenalkan sistem pemanfaatan air hujan. Salah satunya adalah "Rojison", yang didirikan oleh penduduk setempat di distrik Mukojima Tokyo untuk memanfaatkan air hujan yang dikumpulkan dari atap rumah-rumah pribadi untuk penyiraman kebun, pemadam kebakaran dan air minum dalam keadaan darurat. Demikian juga di negara Thailand yang memiliki curah hujan yang tinggi karena letak negara Thailand berada di sabuk tropis dunia. Curah hujan tahunan berkisar dari 102 cm di timur laut hingga lebih dari 380 cm di semenanjung. Masyarakat Thailand memilih melakukan panen hujan secara tradisional yaitu mengumpulkan air hujan dengan cara ditampung di dalam guci serta sumur dangkal. Pemanfaatan air hujan dengan guci hampir digunakan oleh semua

September 16, 2020, Hal. 1-7

rumah penduduk, dengan demikian mereka memiliki akses air bersih di sepanjang tahun. Air hujan yang sudah tertampung ini akan dimanfaatkan untuk memasak dan minum. Pembangunan lebih dari 10 juta guci *forro cement* dengan kapasitas beragam untuk penyimpanan air hujan di Thailand telah menunjukkan potensi dan kesesuaian sistem tangkapan sebagai teknologi pasokan air utama pedesaan. Wadah didatangkan dalam berbagai kapasitas dari 100 sampai 3.000 liter dan dilengkapi dengan tutup, keran, dan tirsan. Ukuran yang paling populer adalah 2.000 liter, dengan biaya 750 Baht, dan menyimpan air hujan cukup untuk sebuah rumah tangga (dengan anggota enam orang) selama musim kering yang berlangsung hingga enam bulan.

Kegiatan memanen air hujan pada dasarnya juga memiliki nilai ibadah karena manusia secara sadar mampu mengoptimalkan potensi alam sebagai bentuk kebersyukuran atas rezeki dari Allah Subhanahu wata'ala dan secara aktif mampu memanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat luas dan kelestarian alam untuk kehidupan saat ini dan jangka panjang (*collective wellbeing*). Psikologi lingkungan memandang bahwa peningkatan kualitas hidup maupun kualitas lingkungan merupakan salah satu tujuan fundamentalnya, juga menekankan pada kesejahteraan manusia (Stokols & Altman, 1987; Verdugo, 2012). Hujan adalah bukti kuasa Allah yang diciptakan dan dipelihara untuk semua makhluk yang ada di bumi. Hal ini sebagaimana dalam Al Qur'an surat Asy-Syura ayat 28 yaitu, "Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji". Dalam Al Qur'an surat Al-Waqi'ah ayat 68-70, "Maka terangkanlah kepada-Ku tentang air yang kamu minum. Kamukah yangurunkannya dari awan ataukah Kami yangurunkannya? Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapa kamu tidak bersyukur."

KESIMPULAN

Warga Sekolah Daar el Salam, Bogor yang berada di daerah rawan banjir memiliki pemahaman *sustainable behavior* yang cukup baik. Warga memahami *sustainable behavior* sebagai langkah nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup yang berupaya diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, baik sebagai bentuk

September 16, 2020, Hal. 1-7

preventif maupun kuratif dari bencana banjir, dengan tujuan untuk melindungi dan menghindari kerusakan pada lingkungan. Warga sekolah menyadari hal ini sebagai implementasi dari perintah agama.

Adapun solusi yang dapat dilakukan oleh warga sekolah dan seluruh warga bogor sebagai salah satu daerah yang memiliki curah hujan cukup tinggi adalah dengan gerakan memanen air hujan yang sekaligus dapat memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat saat musim kemarau, mengurangi bahaya banjir, dan mewujudkan perilaku sadar secara aktif untuk menjaga kelestarian lingkungan. Menjaga kelestarian lingkungan memberikan manfaat bagi terjaganya sumber daya alam, lingkungan yang aman dari bahaya banjir, demi keberlangsungan hidup dan kesejahteraan manusia saat ini dan di masa yang akan datang (*collective wellbeing*).

Kegiatan belajar mengajar selama masa pandemi Covid-19 tetap berlangsung secara daring, sehingga siswa tetap dapat belajar dan terhindar dari bencana banjir yang baru-baru ini terjadi. Peran aktif guru-guru sangat besar dalam menjaga situasi saat terjadi banjir dengan cara bergiliran membersihkan sekolah setelah banjir, serta mengupayakan berbuat sebaik mungkin dalam menjaga kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qurán Al'Alim dan Terjemahannya. (2010). Bandung: Al Mizan Publishing House.
- An-Nawawi. (2015). *Riyadhus Shalihin*. Sukoharjo: Al-Andalus.
- Bahri, S. & Syafriati, T. (2011). Mewaspada Munculnya Beberapa Penyakit Hewan Menular Strategis di Indonesia Terkait dengan Pemanasan Global dan Perubahan Iklim. *WARTAZOA*, 21(1) 25-39.
- Berutu, S.A. (2020). *Banjir Rusak Buku-Komputer Sekolah di Vila Nusa Indah Bogor*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4848705/banjir-rusak-buku-komputer-sekolah-di-vila-nusa-indah-bogor>. Accessed in 31/10/2021, 3:13 PM.
- Diponegoro, A.M., Khasanah, I. N., Salma, N., Perceka, M. Z., Murti, V. S., Vallyzsanta, Y., Irmawati, Y. & Larasati, P. (2020). The Resilience of Recovered Covid-19 Patients. *International Conference of Psychology*, Vol. 2020, KnE Social Sciences, pages 386–392. DOI 10.18502/kss.v4i15.8227

September 16, 2020, Hal. 1-7

- Desa, A., Kadir, N. B. A. & Yusoooff, F. (2012). Environmental awareness and education: A key approach to solid waste management (SWM) – A case study of a University in Malaysia. In L. F. M. Rebellon (Eds.). *Waste management – An integrated vision*, pp. 101-112. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/48169>.
- Fatisa, Y. & Kurniawati, Y. (2017). Potensi Mikroorganismen Tanah Sebagai Mikroorganismen Pengurai Limbah Plastik Pada Tanah Gambut Sebagai Sumber Belajar Materi Polimer SMA. *Jurnal Pendidikan Kimia dan Terapan*, 1(1), 105. DOI: 10.24014/konfigurasi.v1i1.4063.
- Fonlem, C.T., Verdugo, V.C., Sing, B.F. & Ramos, M.F.D. (2013). Assessing Sustainable Behavior and its Correlates: A Measure of Pro-Ecological, Frugal, Altruistic and Equitable Actions. *Sustainability*, 5, 711-723. DOI:10.3390/su5020711.
- Hidayati, N., Taruna, T. & Purnaweni, H. (2013). Mengimplementasikan Program Adiwiyata: Studi di SMK Negeri 2 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 149-154.
- Indriatmoko, R. H. & Rahardjo, N. (2015). Kajian Pendahuluan Sistem Pemanfaatan Air Hujan. *Jurnal Air Indonesia*, 8(1).
- Karak, T., Baghat, R. & Bhattacharyya, P. (2012). Municipal solid waste generation, composition, and management: The world scenario. *Critical Reviews in Environmental Science and Technology*, 42(15), 1509-1630. <https://doi.org/10.1080/10643389.2011.569871>.
- Khafid, S. (2019). *People of Mandalika Lombok receive waste management training*. Retrieved from <https://en.tempo.co/read/1181146/people-of-mandalika-lombok-receive-waste-management-training>.
- Lestari, E. & Pamuji, B. (2018). Perencanaan Teknologi Pemanenan Air Hujan Sebagai Sumber Air Bersih pada Masjid Agung Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 1(2). DOI: 10.24912/jmstkik.v1i2.988.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lusnita N. (2019). Program Pengurangan Sampah Plastik Melalui Kebijakan Kantong Plastik Berbayar di Ritel Modern. *Journal of Servite*, Vol. 1, No.1, p 012 – 024. ISSN: 2714-5220 (cetak). Retrieved from <http://journal.lspr.edu/index.php/servite/index>.

September 16, 2020, Hal. 1-7

- Moreira, P.A.S., Sofia Ramalho, S. & Inman, R.A. (2020). The Engagement/Disengagement in Sustainable Development Inventory (EDiSDI): Psychometric Properties and Validity-Based Studies. *European Journal of Psychological Assessment*. <http://dx.doi.org/10.1027/1015-5759/>.
- Nefilinda, Suryani, A. I., Rianto, S. & Zuriyani, E. (2020). Sosialisasi Mitigasi Bencana Banjir Melalui Penanaman Pohon di Kenagarian Sungai Durian Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Abdi Insani Universitas Mataram*, Vol. 7, No. 1.
- Putri, S.U. & Nikawanti, G. (2017). Pengenalan Green Behavior melalui Ecoliteracy Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 8, No. 2.
- Rofil & Maryono. (2017). Potensi dan Multifungsi Rainwater Harvesting (Pemanenan Air Hujan) di Sekolah bagi Infrastruktur Perkotaan. *Proceeding Biology Education Conference*, Vol. 14 (1), 247-251. p-ISSN:2528-5742.
- Sanjaya, R. (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sari, R.P. (2019). Wawasan Kebersihan Lingkungan & Keberagamaan; Praktik Kebersihan Lingkungan pada Civitas Akademika UIN Imam Bonjol Padang. *Indonesian Journal of Religion and Society*, Vol. 1 (1), 80-92.
- Sya'ban, M. A. (2017). Tinjauan Mata Pelajaran IPS SMP Pada Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Peduli Akan Tanggung Jawab Lingkungan. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 18(6), 550. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol18.no6.1285>.
- Societatis, L. (2016). *Kajian Hukum Dampak Pemanasan Global Ditinjau dari Hukum Lingkungan Internasional*. ISSN: 2337-9758. Retrieved from <https://www.mendeley.com/catalogue/410efe88-0236-36f2-88b4-344f53fffa74/>. Accessed in 16/01/2021, 22:47.
- Tamara, R. M. (2016). Peranan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di SMA Negeri Kabupaten Cianjur. *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 16, No. 1, pp. 44-55.
- Verdugo, V. C. (2012). *The Positive Psychology of Sustainability. Environment, Development and Sustainability A Multidisciplinary Approach to the Theory and Practice of Sustainable Development*. DOI 10.1007/s10668-012-9346-8.
- World Health Organization. (2019). *Coronavirus*. Retrieved from World Health Organization: Retrieved from <https://www.who.int/healthtopics/coronavirus>.

September 16, 2020, Hal. 1-7

- Widiyani, R. (2020). *Latar Belakang Virus Corona, Perkembangan hingga Isu Terkini*. Retrieved from detikNews: <https://news.detik.com/berita/d4943950/latar-belakang-virus-coronaperkembangan-hingga-isu-terkini>.
- Zhao, H., Zhang, H., Xu, Y., Lu, J. & He, W. (2018). *Relation Between Awe and Environmentalism: The Role of Social Dominance Orientation*. Original Research. DOI: 10.3389/fpsyg.2018.02367.